

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Seni Budaya Islam di Kalangan Remaja Muslim

Luthfi Hutami Widhiastuti¹✉, Kayla Putri Auliani², Jamilah Tul Barokah³,
Muhammad Bambang Yudistira⁴, Abdul Azis⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia)

e-mail 2310631110118@student.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan seni budaya Islam sebagai sarana pembentukan karakter religius dan penguatan identitas keislaman remaja. Dengan menggunakan metode studi literatur dan pendekatan deskriptif analitis, penelitian ini mengkaji beragam sumber ilmiah terkait integrasi seni Islami seperti kaligrafi, teater dakwah, hadrah, dan syair religi dalam pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan fasilitator kreatif yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan ekspresi seni sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan perkembangan budaya remaja. Seni budaya Islam juga berkontribusi dalam menanamkan nilai moderasi beragama, membentuk karakter, serta memperkuat budaya religius di sekolah. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi pedagogis berbasis seni budaya sebagai upaya menghadapi tantangan globalisasi dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Guru PAI, Seni Budaya, Remaja Muslim.

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Education (PAI) teachers in developing Islamic art and culture as a means of shaping religious character and strengthening the Islamic identity of adolescents. Using a literature study method and a descriptive analytical approach, this research examines various scholarly sources related to the integration of Islamic arts such as calligraphy, da'wah theater, hadrah, and religious poetry in Islamic education learning. The findings indicate that PAI teachers play a strategic role as educators, mentors, and creative facilitators who connect spiritual values with artistic expression, making the learning process more contextual, engaging, and relevant to the cultural development of youth. Islamic art and culture also contribute to fostering religious moderation, character building, and strengthening a religious culture within schools. This study emphasizes the importance of pedagogical innovation based on art and culture as an effort to address the challenges of globalization in Islamic education.

Keywords: PAI Teachers, Islamic Art and Culture, Muslim Youth.

Copyright (c) 2026 Luthfi Hutami Widhiastuti, Kayla Putri Auliani, Jamilah Tul Barokah,
Muhammad Bambang Yudistira, Abdul Azis

✉ Corresponding author : Luthfi Hutami Widhiastuti
Email Address : 2310631110118@student.unsika.ac.id

Pendahuluan

Abad 21 dengan kemajuan teknologi yang begitu cepat menjadikan remaja menghadapi perubahan besar dalam cara berpikir, bertingkah laku, serta dalam menafsirkan nilai-nilai kehidupan. Arus media dan budaya populer yang semakin luas membawa pengaruh signifikan terhadap gaya hidup, termasuk munculnya tren budaya Islami yang dikemas dalam bentuk modern. Salah satu contohnya tampak pada fenomena fashion Islami, di mana jilbab yang dahulu menjadi simbol kesalehan kini juga menjadi bagian dari gaya hidup dan ekspresi diri (Budiati, 2011). Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyeimbangkan nilai spiritual dengan dinamika budaya kontemporer. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga pembimbing moral dan penjaga keseimbangan spiritual murid (Mulyasa, 2005 dalam (Habibi, 2024)). Ketika peran tersebut dijalankan secara optimal, guru PAI dapat menjadi agen perubahan yang membentuk keseimbangan antara intelektualitas, spiritualitas, dan nilai-nilai budaya dalam diri murid. Keberhasilan pembelajaran sangatlah bergantung pada kemampuan dalam segi kompetensi guru dan keteladanan mereka. Melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, terutama yang memanfaatkan pendekatan seni dan budaya Islam, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih bermakna. Pendekatan tersebut bukan hanya menyampaikan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengasah kepekaan emosional dan spiritual murid serta memperkuat nilai moderasi beragama di kalangan remaja (Hasan et al., 2024; Khairusani, 2020).

Pendidikan dan seni budaya sesungguhnya memiliki hubungan yang erat, sebab keduanya merupakan bagian dari proses pembudayaan manusia. Namun dalam praktiknya, seni budaya sering kali direduksi hanya sebatas aktivitas kesenian, seperti kaligrafi, puisi islami, drama religi, dan musik nuansa keagamaan, tanpa melihat nilai-nilai filosofis dan edukatif yang terkandung di dalamnya (Naima et al., 2025). Padahal, seni budaya dapat menjadi sarana penting dalam pendidikan untuk mengembangkan kepekaan estetika, etika, dan spiritual murid. Sistem pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aspek intelektual justru mengabaikan dimensi kemanusiaan dan keindahan yang menjadi jiwa dari kebudayaan itu sendiri (Khairusani, 2020).

Saat ini masih banyak guru PAI yang belum memanfaatkan potensi seni dan budaya dalam pembelajaran. Mereka cenderung menggunakan pola mengajar yang konvensional, berorientasi hafalan, dan kurang kontekstual dengan kehidupan murid (Alfazri et al., 2025). Akibatnya, pelajaran agama sering dianggap monoton dan jauh dari realitas keseharian. Berbagai penelitian sebelumnya juga memperkuat pentingnya pendekatan ini. Khairusani menyoroti bahwa seni Islami dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan inspiratif (Khairusani, 2020). Sementara Hasan menekankan peran seni budaya dalam memperkuat nilai moderasi beragama (Hasan et al., 2024).

Penelitian ini muncul di tengah tantangan modernisasi dan sekularisasi yang makin kuat memengaruhi kehidupan remaja. Guru PAI dituntut untuk lebih adaptif dan inovatif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang relevan dengan dunia mereka. Seni budaya Islam bukan hanya jembatan antara ilmu dan iman, tetapi juga sarana membangun karakter, empati, dan cinta tanah air. Sebagaimana ditegaskan oleh Hasan, pembelajaran berbasis seni budaya tidak hanya menanamkan ajaran agama, tetapi juga menumbuhkan sikap toleran dan nasionalisme yang seimbang dengan spiritualitas (Hasan et al., 2024). Penelitian ini menempatkan guru PAI sebagai aktor utama dalam membentuk karakter remaja berbasis budaya serta membahas lebih komprehensif terhadap peran guru PAI sebagai pengembang budaya Islam di lingkungan sekolah.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi literatur dengan pendekatan deskriptif analitis, karena berfokus pada penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memahami peran guru PAI dalam mengembangkan seni budaya Islam di kalangan remaja Muslim (Moleong, 2017 dalam (Thoyyibah & Setiawan, 2018)). Subjek

penelitian mencakup berbagai karya ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel yang membahas peran guru PAI dalam konteks pengembangan seni dan budaya Islam, sedangkan objek penelitian adalah konsep, praktik, serta kontribusi guru PAI dalam membentuk karakter dan spiritualitas remaja melalui kegiatan seni Islami.

Proses analisis dilakukan secara kritis dan komparatif dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai literatur untuk menemukan pola dan perbedaan pandangan antarpenulis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan triangulasi sumber, yang mencakup jurnal ilmiah, buku referensi, hasil seminar, serta artikel daring yang kredibel dan relevan (Williams, 2008 dalam (Hardani et al., 2020)). Sumber-sumber dipilih dengan *purposive sampling*, yaitu berdasarkan tingkat relevansinya terhadap topik penelitian. Analisis data bersifat induktif, dengan penekanan pada pemaknaan dan interpretasi hasil kajian daripada sekadar generalisasi (Herdiansyah, 2019 dalam (Sena Wahyu Purwanza et al., 2020)).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam pengembangan seni budaya Islam di sekolah. Seorang guru tentunya mengajarkan materi keagamaan, juga menjadi pembimbing serta inspirator yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan seni bernuansa religius seperti kaligrafi, teater dakwah, hadroh, dan syair islami. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih hidup bahkan memengaruhi sisi emosional murid (Syahadatulloh et al., 2024)

Seni budaya Islam berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif untuk memperkuat karakter religius dan identitas keislaman remaja. Melalui kegiatan seni, murid tidak hanya belajar tentang ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam bentuk ekspresi kreatif dan sosial. Penelitian Hasan menegaskan bahwa seni dapat memperkuat nilai-nilai moderasi beragama sekaligus menjaga relevansi ajaran Islam di tengah arus budaya global yang dinamis (Hasan et al., 2024). Temuan lain menunjukkan bahwa nilai estetika dalam seni Islam memiliki kekuatan membentuk karakter dan spiritualitas murid. Seperti yang dijelaskan Khairusani, seni yang berpijak pada nilai ketauhidan mampu menumbuhkan kesadaran akan keindahan ciptaan Allah sekaligus mendorong perilaku berakhlak mulia (Khairusani, 2020). Dengan demikian, pengintegrasian seni dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperhalus budi dan rasa keagamaan murid.

Alfazri, dkk. dalam penelitiannya menemukan bahwa integrasi budaya dalam PAI mampu menumbuhkan sikap toleransi dan moderasi beragama di lingkungan sekolah (Alfazri et al., 2025). Melalui kegiatan kolaboratif seperti pementasan teater atau lomba seni islami, murid belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam secara nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Salam, dkk. yang menilai bahwa budaya Islami menjadi sarana efektif memperkuat spiritualitas dan solidaritas sosial murid (Salam et al., 2024). Kajian ini menegaskan bahwa guru PAI berperan penting sebagai penggerak dan pembina seni budaya Islam di sekolah. Kegiatan seni tidak hanya memperindah proses pembelajaran, tetapi juga menjadi jembatan antara ilmu, iman, dan amal. Melalui inovasi pembelajaran berbasis seni budaya Islam, guru dapat menanamkan nilai religius, memperkuat karakter murid, serta menjaga eksistensi budaya Islam di tengah tantangan modernitas.

Pembahasan

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan elemen strategis dalam sistem pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik nilai, pembimbing moral, dan pembentuk karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam modern, peran guru PAI tidak lagi terbatas pada transfer ilmu agama secara teoritis, melainkan harus menjadi penggerak dalam proses internalisasi

nilai-nilai Islam yang bersifat aplikatif dan kontekstual di kehidupan siswa (Mahesa et al., 2025). Guru PAI menjadi figur sentral dalam menanamkan ajaran Islam yang mencakup tiga aspek utama pendidikan, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku nyata). Ketiganya harus diharmonisasikan dalam praktik pembelajaran yang bermakna, sehingga agama tidak hanya dipelajari sebagai ilmu, tetapi juga diamalkan dalam keseharian peserta didik (Shiddiqoh, 2024).

Dalam menjalankan tugasnya, guru PAI memiliki beberapa peran penting: sebagai *mu'allim* (pengajar), *murabbi* (pendidik moral dan spiritual), *mursyid* (pembimbing), serta *uswah hasanah* (teladan bagi siswa) (Antika, 2024). Sebagai *mu'allim*, guru PAI bertanggung jawab menyampaikan pengetahuan agama dengan metode yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sebagai *murabbi*, guru menanamkan nilai-nilai keislaman melalui bimbingan spiritual, pembiasaan ibadah, serta pembinaan akhlak. Sedangkan peran sebagai *uswah hasanah* menuntut guru untuk menjadi contoh hidup bagi siswa dalam perilaku, tutur kata, dan kepribadian sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Anwar yang menyatakan bahwa keteladanan guru memiliki daya pengaruh lebih kuat dibandingkan sekadar pengajaran verbal, karena siswa lebih mudah meniru tindakan nyata daripada hanya memahami konsep abstrak (Anwar et al., 2018).

Guru PAI juga berperan sebagai fasilitator dan inovator dalam pembelajaran agama, terutama di era digital saat ini. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi harus mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan generasi modern. Menurut Atmam dan Naima, guru PAI yang inovatif akan mampu mengaitkan ajaran Islam dengan konteks kehidupan siswa, seperti penggunaan teknologi digital untuk dakwah kreatif, pembuatan media pembelajaran berbasis audiovisual, hingga integrasi nilai keislaman dalam kegiatan seni dan budaya (Atmam et al., 2025; Naima et al., 2025). Pendekatan kontekstual semacam ini menjadikan pembelajaran agama lebih hidup dan bermakna, serta menumbuhkan minat siswa terhadap nilai-nilai Islam secara alami. Selain itu, guru PAI memiliki tanggung jawab sebagai pengembang budaya religius sekolah. Ia tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab sosial (Antika, 2024).

Hal yang tidak kalah penting, guru PAI juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial (*social agent*) yang menanamkan nilai moderasi beragama, toleransi, dan perdamaian di lingkungan sekolah. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, guru PAI diharapkan menjadi figur penyeimbang yang menanamkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, serta mengajarkan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*. Hasan, dkk. menegaskan bahwa peran guru PAI sangat signifikan dalam membangun kesadaran multikultural siswa dan mencegah munculnya paham ekstremisme sejak dini (Hasan et al., 2024). Guru PAI berperan menanamkan semangat ukhuwah Islamiyah sekaligus wawasan kebangsaan yang inklusif, melalui pembelajaran yang menekankan nilai-nilai persaudaraan dan kemanusiaan universal.

Peran guru PAI secara general juga berkaitan dengan pengembangan profesionalisme dan kompetensi pedagogik. Menurut Habibi, guru yang profesional harus menguasai empat kompetensi utama, yakni pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Habibi, 2024). Dalam konteks PAI, keempat kompetensi ini diterjemahkan ke dalam kemampuan memahami psikologi belajar agama, menguasai materi Islam secara mendalam, menampilkan kepribadian Islami yang kuat, serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara empatik dengan peserta didik dan masyarakat. Oleh karena itu, profesionalisme dan komitmen moral guru PAI harus senantiasa diperkuat melalui pelatihan, refleksi diri, dan kolaborasi lintas bidang agar pendidikan agama Islam benar-benar menjadi fondasi kokoh dalam membangun peradaban yang berakhlak dan berbudaya.

Seni Budaya Islam

Seni budaya Islam merupakan ekspresi keindahan yang lahir dari nilai-nilai tauhid dan berfungsi sebagai media dakwah, pendidikan, serta pembentukan identitas umat Islam. Dalam pandangan Islam, seni tidak dipandang sebagai aktivitas estetika semata, tetapi juga

sebagai manifestasi spiritual dari hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Menurut Al-Faruqi, seluruh bentuk seni Islam berpijak pada prinsip *unity of God* (tauhid) yang menolak segala bentuk penggambaran yang berpotensi menuju syirik, sehingga seni Islam lebih menekankan pada abstraksi, simbol, dan keindahan pola yang mencerminkan keteraturan dan harmoni ciptaan Allah (Al-Faruqi, 1986 dalam (Alashari, 2021)). Dengan demikian, seni Islam mengajarkan bahwa keindahan sejati bukanlah sekadar rupa, tetapi pancaran nilai ilahiah dalam karya manusia.

Dalam konteks budaya, seni Islam menjadi sarana penting dalam mentransmisikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Karya seni seperti kaligrafi, arsitektur masjid, musik hadrah, hingga syair-syair sufistik merupakan wujud perpaduan antara iman dan kreativitas manusia. Menurut Nasr, seni Islam adalah “cermin spiritualitas Islam yang membekukan dzikir menjadi bentuk visual dan auditori yang indah.” Artinya, setiap karya seni Islam bukan hanya ekspresi estetika, tetapi juga bentuk ibadah dan sarana mengingat kebesaran Allah (Nasr, 1987). Oleh karena itu, seni budaya Islam memiliki dimensi transendental yang mendidik rasa keagamaan dan menanamkan nilai keindahan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan. Dari perspektif pendidikan, seni budaya Islam memiliki fungsi edukatif yang kuat. Menurut Saidah, pengembangan seni budaya Islam di sekolah berperan dalam membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa (Saidah, 2008). Melalui kegiatan seperti kaligrafi, hadrah, atau teater dakwah, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan seni, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai keislaman secara alami. Hal ini sejalan dengan Khairusani yang menegaskan bahwa estetika Islam mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral peserta didik melalui pengalaman estetika yang berlandaskan nilai ketauhidan (Khairusani, 2020). Dengan demikian, seni budaya Islam dalam pendidikan menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai iman dan akhlak dalam suasana yang menyenangkan dan kontekstual.

Lebih jauh, seni budaya Islam juga berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas dan peradaban umat Islam. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh arus budaya populer Barat, seni Islam hadir sebagai penyeimbang moral dan spiritual yang menegaskan identitas kultural umat Muslim. Menurut Khairusani, seni budaya Islam tidak hanya mempertahankan warisan masa lalu, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan ruh keislamannya (Khairusani, 2020). Contohnya, munculnya seni kaligrafi digital, nasyid modern, dan desain arsitektur masjid kontemporer menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaktualisasikan secara kreatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Segi aspek sosial, seni budaya Islam berperan dalam memperkuat solidaritas umat. Kegiatan-kegiatan seni keagamaan seperti festival hadrah, lomba kaligrafi, dan pertunjukan teater religi menjadi ruang kebersamaan yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam semangat ukhuwah Islamiyah. Seperti dijelaskan oleh Sakdiyah, seni Islam tidak hanya mendidik rasa keindahan, tetapi juga menumbuhkan empati, kolaborasi, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kebersamaan (Sakdiyah et al., 2025). Seni, dalam hal ini, menjadi jembatan sosial yang menghubungkan nilai spiritual dengan kehidupan kolektif umat.

Namun demikian, seni budaya Islam juga menghadapi tantangan di era digitalisasi dan komersialisasi seni. Banyak bentuk seni Islam yang mulai kehilangan substansi spiritualnya karena lebih menonjolkan aspek hiburan dan profit. Alifah mengingatkan bahwa seni Islam harus tetap berlandaskan pada nilai adab dan etika Islam agar tidak terjerumus ke dalam budaya populer yang bersifat materialistis (Alifah, 2024). Oleh karena itu, penting adanya upaya penguatan literasi budaya Islam di kalangan generasi muda, agar mereka mampu menyeleksi dan mengembangkan karya seni yang tidak hanya indah, tetapi juga bermakna secara spiritual.

Secara teologis, Islam tidak menolak seni, tetapi memberikan arah dan batas agar seni tetap menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Rahman, prinsip dasar seni dalam Islam adalah *al-jamal min al-iman* keindahan adalah bagian dari iman. Artinya, menciptakan atau mengapresiasi keindahan menjadi bentuk pengabdian kepada Tuhan selama tidak melanggar prinsip tauhid dan syariat (Rahman, 1982). Dengan demikian, seni budaya Islam bukan sekadar hasil kreativitas manusia, tetapi juga wujud dari kesadaran

spiritual dan intelektual umat Islam dalam memaknai kehidupan. Keberadaannya menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang menghargai keindahan, kreativitas, dan ekspresi budaya, selama semuanya diarahkan untuk kemaslahatan dan pengabdian kepada Allah SWT.

Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Seni Budaya Islam di Kalangan Remaja Muslim

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad 21 dituntut memiliki kemampuan yang lebih dari sekadar menyampaikan materi keagamaan di kelas. Mereka diharapkan menjadi inovator yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui media seni dan budaya. Menurut Saidah, pengembangan seni budaya Islam berpotensi memperluas dimensi pembelajaran PAI karena melibatkan unsur kognitif, afektif, dan estetika secara bersamaan (Saidah, 2008). Melalui kegiatan seperti kaligrafi, teater islami, dan hadrah, guru PAI dapat menghadirkan proses belajar yang menyentuh hati, menumbuhkan kreativitas, serta menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam kepada murid. Peran guru PAI tidak hanya berhenti sebagai pengelola pembelajaran, tetapi juga sebagai inspirator yang membimbing murid untuk mengekspresikan nilai keagamaan secara kreatif. Sejalan dengan pandangan Naima, seni dapat menjadi jembatan antara pemahaman teoretis agama dengan praktik keseharian murid. Melalui kegiatan seni yang bernuansa Islam, guru membantu murid memahami ajaran agama dalam bentuk konkret yang dapat mereka rasakan dan nikmati (Naima et al., 2025). Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Islam tidak sekadar diajarkan, melainkan dihidupkan dalam aktivitas keseharian mereka di sekolah.

Pada masa remaja, peserta didik berada dalam fase pencarian jati diri dan ekspresi diri yang kuat. Habibah menegaskan bahwa pendekatan karakter dalam pembelajaran agama dapat menyalurkan energi kreatif remaja ke arah yang positif, religius, dan produktif (Nurhabibah et al., 2025). Seni budaya Islam disini berperan sebagai media pendidikan karakter. Seperti dijelaskan oleh Khairusani, keindahan dalam seni Islam memiliki nilai pedagogis karena mampu menumbuhkan kepekaan spiritual dan rasa kagum terhadap kebesaran Allah (Khairusani, 2020). Guru PAI yang kreatif dapat memanfaatkan kegiatan seni seperti kaligrafi dan lukisan islami untuk menanamkan disiplin, kesabaran, serta penghormatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui kegiatan tersebut, pembelajaran agama menjadi proses yang menyenangkan sekaligus membentuk karakter religius yang kuat pada diri murid. Priarni menegaskan bahwa seni budaya Islam juga berperan penting dalam memperkuat rasa keislaman murid di tengah arus globalisasi (Priarni, 2019). Guru PAI memegang tanggung jawab besar dalam membangun kesadaran budaya yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kesederhanaan dan keindahan yang tidak berlebihan.

Dalam konteks sosial, seni budaya Islam dapat menjadi sarana menanamkan nilai toleransi dan moderasi beragama. Hasan, dkk. menemukan bahwa kegiatan seni bernuansa islami mampu menumbuhkan semangat kebersamaan dan saling menghargai di antara murid (Hasan et al., 2024). Melalui bimbingan guru PAI, seni menjadi wahana ekspresi nilai-nilai Islam yang damai, humanis, dan adaptif terhadap keragaman. Ichsan menyebut bahwa seni memiliki kekuatan komunikasi yang lebih dekat dengan dunia remaja karena menggabungkan unsur visual dan emosional (Ichsan et al., 2021). Guru PAI yang peka terhadap hal ini dapat menggunakan berbagai bentuk seni seperti puisi religi, musik islami, atau drama moral sebagai media dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan semacam ini membuat murid lebih mudah memahami nilai Islam tanpa merasa digurui.

Pembentukan budaya sekolah yang religius dapat diperkuat melalui pembiasaan kegiatan seni Islami. Laisa berpendapat bahwa budaya keagamaan tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui rutinitas yang dilakukan terus-menerus (Laisa, 2016). Guru PAI berperan dalam menciptakan suasana itu melalui program seperti lomba kaligrafi, festival hadrah, atau pementasan teater dakwah. Kegiatan berulang tersebut bukan hanya memperindah lingkungan sekolah, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku keseharian murid. Dalam ranah kelembagaan, Arifin, dkk. menekankan pentingnya dukungan struktural bagi guru PAI dalam mengembangkan kegiatan seni budaya Islam

(Arifin et al., 2024). Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan masyarakat menjadi faktor penting agar pembelajaran berbasis seni tidak hanya berlangsung secara insidental, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan. Melalui sinergi ini, sekolah dapat berperan sebagai pusat pengembangan seni Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kreativitas murid. Namun demikian, penelitian Alfazri, dkk. menunjukkan bahwa masih banyak guru PAI yang menghadapi keterbatasan kompetensi dan sarana dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya Islam (Alfazri et al., 2025). Tantangan ini perlu dijawab dengan pelatihan dan workshop yang berfokus pada kreativitas pembelajaran berbasis seni. Dengan peningkatan kapasitas tersebut, guru PAI akan lebih percaya diri dan inovatif dalam mengintegrasikan unsur seni dalam pembelajaran agama, seperti video puisi religi, desain grafis kaligrafi, dan musik dakwah. Pendekatan ini menjadikan seni sebagai jembatan antara nilai-nilai spiritual dan dunia digital yang digemari generasi muda.

Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa peran guru PAI dalam pengembangan seni budaya Islam sangat strategis dalam membentuk generasi yang religius sekaligus berbudaya. Melalui perpaduan nilai spiritual, estetika, dan sosial, seni budaya Islam dapat menjadi instrumen pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman. Guru PAI sebagai agen pembaharu pendidikan Islam harus mampu menjadikan seni bukan hanya sarana ekspresi, tetapi juga jembatan antara nilai, iman, dan realitas kehidupan murid.

Simpulan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan elemen strategis yang berfungsi ganda: tidak hanya sebagai pengajar pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik nilai, pembimbing moral, dan teladan yang esensial dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam pendidikan Islam modern, peran ini menuntut guru untuk berinovasi dan beradaptasi dengan era digital, memastikan ajaran agama terinternalisasi secara aplikatif dan kontekstual dengan menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru PAI harus menjadi fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar interaktif serta bertindak sebagai agen pengembang budaya religius di sekolah, karena keteladanan dan tindakan nyata memiliki daya pengaruh yang lebih kuat daripada sekadar ceramah verbal.

Peran sentral guru PAI ini diperkuat secara efektif melalui integrasi seni budaya Islam, yang berfungsi sebagai medium dakwah dan pendidikan nilai. Seni Islam berakar pada prinsip tauhid dan dimanifestasikan melalui abstraksi serta pola indah yang mencerminkan keteraturan ilahiah. Karya seni seperti kaligrafi atau musik hadrah menjadi cermin spiritualitas yang mentransmisikan nilai moral dan sosial. Dalam konteks pendidikan, pengembangan seni budaya Islam memiliki fungsi edukatif yang kuat, membantu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa, serta menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual melalui pengalaman estetika yang berlandaskan nilai ketauhidan. Dengan demikian, guru PAI yang inovatif mampu memanfaatkan seni budaya sebagai alat kontekstual yang menyenangkan untuk menanamkan iman dan akhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Alashari, D. M. (2021). Islamic Art: An Analytical Study Of Ismail Al-Faruqi's Views. *Journal Of Contemporary Issues In Business And Government*, 27(3), 5923–5926. 10.47750/cibg.2021.27.03.354
- Alfazri, M. R., Lestari, W., Fidela, Z., & Sari, H. P. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Multikulturalisme Di Madrasah. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 326–336.
- Alifah, Z. R. (2024). *Kreativitas Mengajar Guru Pai Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mtsn 1 Ponorogo (Skripsi)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Antika, A. (2024). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Budaya Religius Di Smk Darul Amal Metro*. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro.

- Anwar, S., Salim, A., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Negeri, S., & Bengkulu, B. (2018). Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233–247.
- Arifin, P. P., Mubarak, R., & Syafi'i, M. I. (2024). Transformasi Budaya Religius: Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Ddi Sangatta Utara. *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 96–120. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i2.209>
- Atmam, A. A., Didin, S., & Al Ghozali, M. D. (2025). Peran Guru Pai Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 2 Jombang. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(4), 1308–1321. <https://publisherqu.com/index.php/>
- Budiati, A. C. (2011). Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(1), 59–70.
- Dewi Prisusanti, & Rasinus. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (A. Munandar, Ed.). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Habibi. (2024). Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013. *Journal On Education*, 6(2), 11805–11817.
- Hardani, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, Ria Rahmatul Istiqomah, & Nur Hikmatul Auliya. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Hasan, Moch. S., Ma'arif, M. A., Ainiyah, Q., Rofiq, A., & Mujahidin. (2024). Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni Dan Budaya Islam. 2987-1093, 2(2), 128–139.
- Herdiansyah, H. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (2ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Ichsan, Y., Afadh, M., Fatahillah, M., & Erlangga, A. B. (2021). Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam Di Era Modern. *Jurnal Pusaka*, 11(2), 44–52. <https://doi.org/10.35897/ps.v11i2.652>
- Khairusani, M. (2020). Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 43(2), 43–56.
- Laisa, E. (2016). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi Pada Smk Darul Ulum Bungbungun Bluto Sumenep). *Islamuna*, 3(1), 77–94.
- Mahesa, E., Hidayat, S., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital. *Tsaqofah*, 5(4), 3565–3578. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6399>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Naima, L., Saifulah, & Yusuf, A. (2025). Integrasi Seni Budaya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5605–5615. <https://jurnaldidaktika.org>
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Art And Spirituality*. State University Of New York Press. <https://traditionalhikma.com/wp-content/uploads/2015/03/Nasr-Seyyed-Hosseini-Islamic-Art-and-Spirituality-1987-html-copy.pdf>
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Priarni, R. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inspirasi*, 3(1), 32–44.
- Rahman, F. (1982). *Islam And Modernity; Transformation Of An Intellectual Tradition*. <https://ia903207.us.archive.org/2/items/FazlurRahmanIslamandModernity/FazlurRahmanIslamandModernity.pdf>
- Saidah, N. (2008). Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangan Seni Budaya Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 43–52.
- Sakdiyah, Widna, & Gusmaneli. (2025). Integrasi Penggunaan Teknologi Dalam Strategi Pembelajaran Pai Untuk Membentuk Kompetensi 4c Peserta Didik Era Digital. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 229–242. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1551>

- Salam, M. F., Wahidmurni, & Tharaba, M. F. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di Mts Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Education Research*, 5(4), 5454–5464.
- Sena Wahyu Purwanza, Aditya Wardhana, Ainul Mufidah, Yuniarti Reny Renggo, Adrianus Kabubu Hudang, Jan Setiawan, Darwin, Atik Badi'ah, Siskha Putri Sayekti, Maya Fadlilah, Rambu Luba Kata Respati Nugrohowardhani, Amruddin, Gazi Saloom, Tati Hardiyani, Santalia Dewi Prisusanti, & Rasinus. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi* (A. Munandar, Ed.). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Shiddiqoh, I. (2024). The Role Of Islamic Religious Education In Shaping Student's Character. *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity*, 02(01), 904–910. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh>
- Syahadatulloh, B. S., Setianingsih, E. S., & Ardiyanto, A. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Di Kelas 4 Sd Islam Al-Azhar 25 Kota Semarang. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 408–412. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.18095>
- Thoyyibah, I., & Setiawan, I. (2018). Pengembangan Karakter Peserta Didik Berbasis Pendidikan Agama Islam (Penelitian Di Sma Ksatria Nusantara Boarding School Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 217–236.
- William, David. C. 2008. *Naturalistic Inquiry Materials*. Bandung: Fps-Ikip Bandung.